

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA PETANI DESA MBULIWARALAU UTARA

Nining Dahlia¹, Iffiana Iffah Jihada², Yahya N. Nobisa³

Universitas Muhammadiyah Kupang

niningdahlia@gmail.com
iffahjihada02@gmail.com
yahyanobisa786@gmail.com

Abstract

This study discusses the pattern of Islamic Religious Education in the farming family environment in Mbuliwaralau Utara Village, the busy farming family results in a lack of time to provide education to children, especially Islamic Religious Education.

This type of research uses field research using a qualitative approach. The research informants are from Farmer Families and Koran Teachers. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that farming families in North Mbuliwaralau Village in educating their children about Islam are the advice method. The educational pattern they use is authoritarian and authoritative education patterns. The impact of the authoritative pattern has a positive impact, while the authoritarian pattern has a negative and positive impact.

Keywords: *Pattern of Islamic Religious Education, Family Farmers*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga petani di Desa Mbuliwaralau Utara, kesibukan keluarga petani mengakibatkan kurangnya waktu untuk memberikan pendidikan terhadap anak khususnya Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian yakni dari Keluarga Petani dan Guru Ngaji. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan keluarga petani di Desa Mbuliwaralau Utara dalam mendidik anaknya tentang agama Islam metode nasihat. Pola pendidikan yang mereka gunakan yaitu pola pendidikan otoriter dan otoritatif. Dampak dari pola otoritatif memberikan dampak positif sedangkan pola otoriter memberikan dampak negatif dan dampak positif.

Kata Kunci: *Pola Pendidikan Agama Islam, Keluarga Petani*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan Pendidikan pertama di dapat manusia adalah dari keluarga, bahkan sejak dalam kandungan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama

dan pendidiknya adalah orang tua. Mereka mendidik bagi anaknya karena secara kodrati ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan. Karena dengan naluri orang tua akan timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka (Haris Suwandi, 2020).

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek dasar daripada pendidikan nasional Indonesia yang harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak saja bertugas memotivasi kehidupan, malainkan mampu menginternalisasikannya nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam pribadi manusia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh dan mampu menjadi filter dan selektor sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional (Muzayyim Arifin, 2013).

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya berprofesi sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya di pinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan (Hadi Prayitno, 2001).

Pola pendidikan Islam berarti bentuk atau model pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau orang tua. Peranan orang tua pendidikan pada hakikatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupan.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, cerdas, pandai dan berprestasi. Bagi orang Islam, beriman itu beriman secara islam. Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar banyak diantara mereka justru memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya. Keluarga petani juga lebih fokus bekerja hal ini juga menjadi sebuah masalah dalam membentuk pola pikir anak tentang agama mereka melihat dari sudut pandang mereka bahwa ayah ibu mereka lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan menunaikan kewajiban mereka sebagai umat muslim.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Desa Mbuliwaralau Utara adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja, maka tidak sedikit dalam keluarga didesa ini yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, mulai dari pagi hari sampai siang dan sore harinya kembali bekerja sampai pulang petang. Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Semua yang keluarga petani lakukan itu semua demi menyekolahkan anak-anaknya untuk mencapai mimpi mereka, sebagaimana orang tua pada desa tersebut lebih memilih

menyerahkan anaknya untuk belajar agama di sekolah dan pada guru ngaji (yang dilakukan setiap sore di tempat pengajian anak) di desa tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, sangat menarik bagi peneliti melakukan penelitian tentang Pola Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Petani. Banyak orang tua yang berprofesi sebagai petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Karena faktor ekonomi hanya untuk mendidik mereka. Meskipun tingkat pendidikan orang tua tergolong rendah, keluarga petani masih memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anaknya dan tetap berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Keluarga petani memiliki beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Petani.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh informasi tentang penelitian. Pada penelitian ini, informan yaitu

1. Orang Tua

Dalam penelitian ini penulis memilih 7 kepala Keluarga untuk melakukan penelitian, karena orang tua yang paling berperan dalam mengetahui pola apa yang digunakan dalam mendidik anak

2. Anak

Anak yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak dari orang tuanya yang berprofesi sebagai petani.

3. Kepala Desa

Kepala Desa juga menjadi subjek penelitian, karena dari kepala desa peneliti memperoleh data –data Desa.

4. Guru Ngaji

Guru ngaji menjadi subjek penelitian karena dari guru ngaji kita dapat mengetahui kebenaran pola yang digunakan oleh masyarakat terhadap pendidikan agama Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Adapun metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam. Dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Ridwan 2006).

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci (Suharsimi Arikunto, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pola Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Petani Desa Mbuliwaralau Utara

Ada beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam pendidikan agama. Bahkan orang tua tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak tidak mematuhi semua perintahnya.

Selain itu orang tua juga menggunakan metode nasihat. Terdapat orang tua petani yang cenderung memberi sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama untuk anak-anaknya. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu

tindakan dalam belajar ilmu agama entah itu sekolah di madrasah atau sekolah nonformal seperti belajar ngaji di masjid atau di Ustat.

Dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak, orang tua menitipkan anak-anak mereka di guru ngaji atau di TPQ bahkan ada juga yang memasukan anak-anaknya di Pesantren. Setiap orang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan sholeha. Pendidikan agama dapat diberikan oleh orang tua setiap saat.

Disamping itu mereka juga ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya, juga tekun beribadah. Meskipun orang tua di Desa Mbuliwaralau Utara bekerja sebagai petani mereka juga memiliki harapan yang ideal untuk anak-anaknya, karena mereka yakin bahwa pendidikan Islam dapat mengubah kehidupan anak menjadi terarah, bertindak atas dasar keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt, dan tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Beberapa orang tua memiliki sikap penyabar, penyayang dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang mereka marah dan emosi ketika sikap anaknya yang kadang tidak mengikuti arahan dari orang tuanya. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orang tua teruji. Apabila kesalahan anaknya terus berulang muncullah kemarahan. orang tua lebih suka menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi yang mereka lakukan itu lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orang tua sehingga ketika anaknya sedikit tidak mengikuti nasehatnya kemudian orang tua muncul kekhawatiran yang tinggi, jika anaknya nanti terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan anaknya. Keluarga mengharapkan anaknya dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

2. Dampak Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Petani

Orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap pendidikan anak. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Pola asuh dapat membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahapan perkembangan. Pemilihan pola asuh sangatlah relatif, tergantung perspektif orang tua yang menginginkan pola asuh seperti apa yang akan digunakan. Namun pemilihan pola asuh harus dipertimbangkan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. Bukan hanya perkembangan fisik melainkan perkembangan kepribadian anak tersebut pula.

Adapun dampak pola asuh yang di gunakan oleh masyarakat Desa Mbuliwartalau Utara yaitu:

a. Dampak pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini berdampak dalam banyak hal, tidak hanya berdampak pada kondisi kepribadian anak dalam lingkungan keluarga, melainkan juga berdampak terhadap kepribadian anak di lingkungan pendidikan dan sosialnya. Pola asuh otoriter memiliki dampak negatif yaitu anak menjadi pendiam, anak sering menghindari komunikasi dengan orang tua, anak menjadi takut dalam mengambil sebuah keputusan, anak menjadi pembangkang dan anak merasa terpaksa untuk menuruti orang tuanya.

Selain berdampak negatif pola asuh otoriter juga berdampak positif yaitu anak menjadi lebih disiplin, anak selalu melakukan hal-hal yang baik, penurut dan rajin.

b. Dampak Pola Asuh Otoritatif

Dalam pola asuh ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh otoritatif memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak. Anak yang diasuh secara otoritatif berkepribadian esktrovest, bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi. Pola asuh otoritatif akan berefek terhadap pengawasan, kasih sayang, dan kehangatan dari orang tua. Sikap anak lebih bertanggung jawab, percaya diri serta mampu mengontrol diri dan termotivasi untuk berprestasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Mbuliwaralau Utara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga petani Desa Mbuliwaralau Utara

Pola yang di gunakan masyarakat Mbuliwaralau Utara untuk mendidik anaknya yaitu Pola Otoritatif dan Otoriter

2. Dampak pola pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga petani Desa Mbuliwaralau Utara

Pola asuh otoritatif Jika dianalisis ketiga pola asuh yang ada, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan para orang tua terhadap anak. Anak yang diasuh secara otoritatif berkepribadian esktrovest, bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi.

Pola asuh otoriter digunakan dalam bentuk penerapan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak . Dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi pendiam, anak sering menghindari komunikasi dengan orang tua, anak menjadi takut dalam mengambil sebuah keputusan, anak menjadi pembangkang dan anak merasa terpaksa untuk menuruti orang tuanya. Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu menjadi lebih disiplin, anak selalu melakukan hal-hal yang baik, penurut dan rajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif S, Dewi DA. Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *J Pendidik dan Pengajaran Guru Sekol Dasar*. 2021;4(2):103–9.
- Arifin Muzayyim, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Karsa, 2013
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bengkulu, 2020 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*, Bandung : Cv Alfabeta, 2014
- Hadisubroto Subino, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung
- Hadi Y. Pendidikan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter [Internet]. Seminar Nasional Dan Temu Alumni. 2014. 1–440 p. Available from: [http://pps.uny.ac.id/sites/pps.uny.ac.id/files/Prosiding SEMNAS %26 Temu Alumni 2014.pdf#page=138](http://pps.uny.ac.id/sites/pps.uny.ac.id/files/Prosiding_SEMNAS_%26_Temu_Alumni_2014.pdf#page=138)
- Manizar E. Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *Tadrib J Pendidik Agama Islam*. 2017;3(2):251–78.
- Maksum A. *Sosiologi pendidikan*. Malang: Madani. 2016;
- Suwandi Haris, "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam Kecamatan teras Terunjam Kabupaten Mukomuko "Skripsi, IAIN
- Joharsah J, Muhlizar M. Pembinaan karakter mental dalam nilai religius eks pengguna narkoba untuk mempercepat proses penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana J Pengabdian Kpd Masy*. 2023;2(1):1–7.
- Salsabila, U.H., Mufidah, U.Z., Ufairah, F., Azizah, Y.L., & Qotrunnada, V (2023) *Pemanfaatan Aplikasi Al-Qur'an Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran PAI pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 06(02), 193-203.
- Suharyanto A. Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *J Ilmu Pemerintah dan Sos Polit*. 2013;2(1):192–203. Windayani NLI, Putra KTH. Pola asuh otoritatif untuk membentuk karakter anak. *Edukasi J Pendidik Dasar*. 2021;2(2):173–82.
- Safaria T. Peran efikasi diri, pola asuh otoritatif, dan motivasi berprestasi terhadap kematangan karir. *J Psikol*. 2016;43(2):154–66.